

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, Kota Padang mempunyai penduduk yang heterogen dalam sejarahnya. Berbagai bangsa dan suku bangsa bermukim di kota ini pada kurun waktu itu. Disamping penduduk asli, di kota ini juga tinggal orang Belanda, Indo, China, Arab, India, Jepang, Nias, Jawa, Ambon dan Bugis.¹

Penduduk asli Padang adalah orang Minangkabau itu sendiri. Mereka mulai bermigrasi dari daerah pedalaman menuju daerah pesisir Minangkabau seperti Padang sekitar sebelum abad ke 16. Ada dua teori mengenai asal usul kedatangan penduduk asli ini. Pertama berasal dari daerah Agam dan kedua berasal dari daerah Solok Selayo.² Generasi pertama orang Padang tinggal mengelompok dalam kelompok delapan suku atau disebut *nan salapan suku*. Tiap suku dikepalai oleh seorang penghulu dari garis bangsawan.³ Disamping mereka mengklaim diri sebagai keturunan Kerajaan Pagaruyuang, ternyata banyak peneliti masyarakat Minangkabau setuju bahwa keturunan orang-orang yang pertama kali ikut mendirikan sebuah *nagari* mempunyai status tertinggi di dalam nagari tersebut.⁴ Tidak heran, jika penduduk asli ini juga memiliki stratifikasi sosial yang tajam, ada golongan bangsawan dan rakyat jelata. Untuk golongan

¹ Gusti Asnan, *Padang Akhir Abad XIX dan Awal Abad XX : Profil Kota Kolonial*, (Padang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1992), hlm.23.

² Rusli Amran, *Padang Riwayatmu Dulu*, (Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1986), hlm. 119.

³ Mestika Zed, "Kota Padang Tempo Doloe Zaman Kolonial" *Seri Manuskrip No 04* Padang: Pusat Kajian Sosial Budaya Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2009.

⁴ Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 50.

bangsawan ditandai dengan gelar-gelar yang mereka miliki seperti *sutan* dan *puti* untuk keturunan raja lapisan pertama, *marah* dan *siti* untuk lapisan kedua. Kaum bangsawan Padang menguasai hampir semua sumber ekonomi penting terutama tanah dan kemudian dari hubungan-hubungan perdagangan atau perantara setelah kedatangan Aceh dan Belanda sekitar abad ke 16 dan 17.⁵ Barulah setelah kedatangan Belanda (VOC), mereka menjadi partner Belanda secara turun temurun, membantu bangsa asing ini mengokohkan kekuasaannya di Kota Padang, termasuk nantinya diangkat sebagai pegawai pemerintah kolonial. Suatu jabatan yang tidak sembarangan bisa didapatkan oleh penduduk pribumi. Hanya mereka yang pro kepada penjajah yang bisa mendapatkannya.

Di rantau, penghulu disebut sebagai raja. Konsep raja di Minangkabau, khususnya rantau berbeda dengan yang ada di daerah Jawa dan Bali. Di daerah rantau, pemimpin disebut sebagai raja atau *rajo*, seperti pepatah Minang mengatakan *darek bapanghulu, rantau barajo*. Istilah raja di daerah rantau lebih merujuk pada istilah seorang pemimpin di daerah *darek* (penghulu). Di Minangkabau penghulu setara dengan raja.

Jikalau pun Minangkabau memiliki raja dan kerajaan Pagaruyung, istilah raja di sana hanyalah sebagai simbol. Raja Pagaruyung walaupun diakui sebagai atasan, praktis sudah tidak mempunyai kekuasaan sama sekali dan hanya diakui karena adat dan tradisi saja dimana-mana. Dengan demikian di rantau bisa saja muncul kerajaan-kerajaan kecil dan raja tadilah yang mengepalai satu atau beberapa nagari di daerah tersebut. Raja bertindak sebagai wakil raja

⁵ Mestika Zed, *op.cit.* hlm.12.

Pagaruyung.⁶ Sampai pada tahun 1730, jumlah penghulu yang diakui sebagai bangsawan atau “raja kecil” berjumlah tiga belas orang dan kemudian pada abad ke 19, ada 24 orang bangsawan yang diangkat Belanda sebagai “panglima”.⁷

Masyarakat Minangkabau sebenarnya juga tidak mengenal golongan bangsawan yang berpengaruh luas pada tingkat supranagari seperti halnya di Bali. Kata bangsawan bukanlah bagian dari perbendaharaan kata anak *nagari* dalam kehidupan sehari-harinya. Meskipun demikian, masyarakat Minangkabau tradisional tidak sepenuhnya bebas dari salah satu gejala sosial yang universal, yakni stratifikasi sosial. Posisi teratas ditempati oleh “urang asa” atau peneroka asal.⁸ Oleh sebab itu muncullah istilah bangsawan Padang. Mereka adalah keturunan orang yang pertama kali datang ke Padang dan memiliki tanah yang luas serta menempati posisi-posisi penting dalam sektor ekonomi. Merekalah yang memiliki banyak tanah, dibandingkan dengan masyarakat pendatang. Mereka juga memiliki persawahan yang luas lagi subur yang terletak antara daerah pantai dan perbukitan.⁹

Informasi tentang keluarga-keluarga bangsawan Padang dalam menjaga statusnya sebagai elite tradisional dituangkan tidak hanya dalam bentuk lisan namun juga tulisan. Mereka memiliki tambo atau ranji tersendiri yang di dalamnya memuat cerita mengenai asal usul serta garis keturunan mereka sebagai kaum bangsawan Padang tersebut. Untuk membedakan kaum bangsawan dengan

⁶ Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1980), hlm. 13.

⁷ Mestika Zed, *op.cit.* hlm.11.

⁸ Tsuyoshi Kato. *op.cit.* hlm.50

⁹ Elizabeth E. Graves, *Asal Usul Elite Minangkabau Modern: Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm 53.

rakyat biasa mereka lazim disebut orang berbangsa atau *urang babangso*.¹⁰ Dalam novel-novel karangan Marah Rusli¹¹, bangsawan Padang sering disebut sebagai orang yang tinggi bangsanya. Hal tersebut disebabkan menurut mereka, bangsawan Padang adalah keturunan langsung dari Kerajaan Pagaruyuang yang artinya orang yang jelas asal usul dan garis keturunannya. Raja Minangkabau dianggap sebagai inkarnasi dari keturunan dan asal yang sama yaitu daerah Pariangan-Padang Panjang. Kekuasaan Raja Minangkabau hanya meliputi pada adat tradisional dan budaya semata sedangkan yang menjalankan sistem pemerintahan adalah penghulu dalam sebuah *nagari* yang merdeka namun Raja Minangkabau tetap mendapatkan penghormatan dari rakyatnya.¹²

Berada pada status sosial yang lebih tinggi menyebabkan kaum bangsawan Padang memiliki gaya hidup yang berbeda pula dari masyarakat biasa pada umumnya. Oleh sebab itu, Mestika Zed mengatakan bahwa kaum bangsawan Padang memiliki *regalia* (tanda-tanda kebesaran) yang tercermin dalam sistem gelar (*soetan, poeti, marah* dan *siti*), tempat tinggal, sistem kawin mawin, serta mata pencaharian.¹³ Umumnya mereka tinggal di rumah-rumah kayu bertiang besar dengan perkarangan luas di sekelilingnya. Rumah seperti ini masih dapat ditemui di daerah Alang Lawas, Seberang Padang dan Palinggam namun banyak di antaranya sudah lapuk dimakan usia bahkan ada yang tidak tersisa.

¹⁰ Mestika Zed. *loc.cit.*

¹¹ Marah Rusli adalah seorang bangsawan Padang yang bergelar *marah*. Ayahnya bernama Sutan Abu Bakar seorang Demang di Kota Padang, sedangkan ibunya keturunan Jawa. Melalui novel-novel karangannya, Ia mencurahkan isi hati dan pemikirannya mengenai adat istiadat bangsawan Padang. Marah Rusli merupakan satu diantara bangsawan Padang yang mengkritik keras mengenai adat istiadat bangsawan yang sudah kolot dan tidak patut digunakan lagi di abad ke-20.

¹² Rusli Amran, *op.cit*, hlm. 53.

¹³ Mestika Zed, *loc.cit.*

Kedudukan bangsawan Padang sebagai elite pribumi di Kota Padang tidak hanya didasarkan pada konsep tradisional saja, dimana mereka merupakan *urang asa* atau *paneroka asa*, kelompok yang pertama kali *manaruko* atau membuka lahan pemukiman di suatu wilayah maka ia disebut sebagai bangsawan atau *urang babangso*. Suatu konsep kebangsawanan yang dipakai diseluruh *nagari* di Minangkabau. Bedanya *urang babangso* di Padang atau bangsawan Padang dengan *urang babangso* di luar Padang seperti di Solok adalah *urang babangso* di Padang menganggap bahwa diri mereka lebih unggul dari masyarakat biasa, tidak saja soal adat namun juga sosial, dapat dilihat dari gaya perkawinan (harus menikah dengan sesama bangsawan) artinya mereka sendiri telah menciptakan kelas sosial yang tajam di tengah masyarakat Kota Padang. Selain disebut sebagai *urang asa*, mereka juga mengklaim diri sebagai keturunan langsung dari kerjaan Pagaruyuang. Konsep selanjutnya adalah konsep modern, posisi istimewa yang telah diberikan Belanda kepada penghulu nan salapan suku beserta keturunannya ini, menyebabkan mereka telah menggapkan dirinya masuk kedalam lapisan “bangsawan” diantara penduduk setempat.¹⁴ Stratifikasi sosial diantara penduduk pribumi kota Padang semakin tajam.

Ketika stratifikasi sosial sudah tercipta di tengah masyarakat, perbedaan yang signifikan antara kelompok yang satu dengan yang kelompok lain sudah tidak dapat dihindari. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek dalam kehidupan sosial masyarakatnya, terutama dari gaya hidup karena gaya hidup sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari suatu individu atau masyarakat.

¹⁴ Rusli Amran, *Padang Riwayatmu Dulu*, (Jakarta: PT Muara Sumber Jaya, 1986), hlm. 123.

Sebagai kelompok elite pribumi, kaum bangsawan Padang memang memiliki gaya hidup yang berbeda dari masyarakat biasa. Terlebih setelah Belanda memberikan hak-hak istimewa tersebut. Memang, sebelum kehadiran pemerintah Belanda (VOC), bangsawan Padang pun telah menempati posisi sebagai pemegang sektor ekonomi yang dominan namun setelah kehadiran Belanda, posisi mereka semakin diperkuat dengan diberikannya hak istimewa tersebut. Salah satunya adalah dibebaskan dari kerja rodi dan diangkat menjadi pegawai pemerintah Belanda. Para penghulu yang diangkat menjadi pegawai pemerintah ini kemudian digaji. Hal tersebut dikenal sebagai “penghulu *basurek*”. Fenomena “penghulu *basurek*” menjadi sesuatu hal yang baru dan dipandang negatif oleh sebagian masyarakat Minangkabau kala itu karena dianggap sebagai kaki tangan Belanda. Penghulu *basurek* dapat ditemui di setiap daerah yang dikuasai oleh Belanda, tidak saja di Kota Padang. Mereka tidak lagi murni sebagai “penghulu” atau pemimpin suku bagi kelompoknya. Lebih tepatnya, mereka adalah pegawai Belanda dan perpanjangan tangan antara kompeni dengan rakyat setempat.

Bergaul dan dekat dengan Belanda menyebabkan bangsawan Padang terkena cipratan gaya hidup Eropa pula. Sekitar abad ke 19 dan 20 sebagian kaum bangsawan Padang telah menyerap nilai-nilai baru dalam kehidupan individual dan sosial. Hal tersebut tampak dari gaya hidup sehari-hari, dalam hal ini misalnya dapat dilihat dari cara berpakaian, perkumpulan (club sosial) gaya Belanda, dan pelanggan surat kabar.¹⁵ Hal tersebut tentu akan berimbas pada pola pikir mereka yang lebih maju dari masyarakat biasa karena merekalah kelompok

¹⁵ Mestika Zed, *op.cit.*hlm.32

pribumi yang pertama kali mendapatkan pengaruh dari dunia luar. Keterlibatan keluarga dalam mendidik serta dukungan dari lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter seorang individu sampai ia dewasa. Di masa kontemporer walaupun bangsawan Padang sudah tidak seeksis yang dulu, bukan lagi pemegang kelas sosial tertinggi di tengah masyarakat Kota Padang, karena banyak bermunculan elite elite baru, namun jika menemukan keluarga yang mencolok dalam hal ekonomi, seperti memiliki banyak tanah, kemudian pendidikan maupun pekerjaan yang tinggi di kota Padang dan setelah dicari tahu mereka adalah keturunan bangsawan Padang, hal tersebut sudah tidak mengherankan lagi. Keberhasilan seseorang terkadang dikaitkan dengan riwayat dan *background* keluarganya, seperti pola pendidikan tadi.

Dalam soal menjaga garis keturunan kebangsawanan, golongan ini punya cara tersendiri. Kaum bangsawan Padang hanya menikahkan anaknya dengan sesama bangsawan. Seorang *puti* jarang sekali menikah dengan orang biasa (kecuali bila mereka mencapai status di luar tradisi seperti jabatan penting atau sangat terpandang). Akibatnya banyak wanita bangsawan Padang yang sulit mendapatkan jodoh yang cocok sehingga tetap menjadi perawan tua.¹⁶ Keadaan ini masih berlangsung hingga pertengahan abad 20. Hal ini menunjukkan bahwa citra “kebangsawanan” masih dianggap penting sebagai tolak ukur dalam menjalin suatu hubungan.

Sebagai kelompok elite tradisional di Padang menjadikan kaum bangsawan Padang ini sangat disegani tidak saja karena status kebangsawanannya namun juga posisinya sebagai orang adat dan penduduk asli Padang. Dahulu, hal

¹⁶ Elizabeth Graves. *op.cit.* hlm. 54.

apa saja yang terjadi di Padang baik dalam urusan adat maupun tidak, selalu didiskusikan terlebih dahulu dengan para bangsawan Padang (*niniak mamak penghulu nan salapan suku*) bahkan meminta izin sekalipun karena merekalah yang mengisi struktur pemerintahan di Nagari Padang saat itu, mereka pula yang “dituakan”. Walaupun istilah Nagari Padang sudah tidak dipakai lagi dan wilayah Padang pun sudah semakin luas dengan jumlah penduduk semakin bertambah, namun Kerapatan Adat Nagari Padang masih berdiri kokoh hingga kini dengan struktur kepemimpinan diisi oleh mereka yang merupakan keturunan dari penghulu *nan salapan suku* tadi. Saat ini, Nagari Padang merupakan wilayah adat dan satu dari beberapa *nagari* di Kota Padang.

Gaya hidup tidak hanya menjadi bagian sehari-hari dari suatu kelompok masyarakat, namun gaya hidup juga mampu menjadi identitas yang dapat membedakan antara masyarakat yang satu dengan lainnya. Perputaran waktu serta pergantian zaman menyebabkan kehidupan kaum bangsawan Padang sebagai kelompok elite di Padang yang tercermin dari gaya hidupnya mulai mengalami perubahan. Mereka tidak lagi eksis seperti halnya di zaman sebelumnya. Jika dulu mereka adalah pemegang sektor yang dominan di bidang ekonomi, politik, pemerintahan dan sosial, namun di masa kontemporer ini, kehidupan bangsawan Padang yang dulunya berdinamis mulai pudar bahkan berubah. Bahkan status sosial sebagai bangsawan Padang bukan menjadi suatu hal yang penting lagi di masa sekarang. Jika dulu gelar kebangsawanan tersebut dianggap sakral bahkan diagung-agungkan, berbeda dengan masa sekarang, gelar tersebut hanya berlaku sebagai warisan budaya saja, tidak ikut campur dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

Penduduk kota Padang yang semakin beragam, wilayah yang semakin luas, budaya baru yang terus masuk tentu menyebabkan tradisi yang pernah ada sebelumnya perlahan mulai hilang bahkan ditinggalkan, termasuk eksistensi kaum bangsawan Padang sebagai kelompok elite yang disegani di tengah masyarakat Kota Padang saat ini. Akibatnya sulit membedakan antara bangsawan Padang dengan masyarakat biasa di masa sekarang.

Tidak ada lagi perbedaan yang signifikan antara bangsawan dengan non bangsawan, kecuali terlihat dari sistem gelar. Itupun ada yang masih memakai dan ada yang tidak. Begitu pula dengan kedudukannya yang dulunya dihormati dan disegani, sekarang dipandang setara dengan masyarakat biasa. Lantas muncul pertanyaan menarik mengenai topik ini, yaitu bagaimana realita sosial kekinian bangsawan Padang di masa kontemporer yang tercermin dalam gaya hidupnya. Untuk itu penelitian ini berjudul **Bangsawan Padang Masa Kontemporer**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan Spasial pada penelitian ini adalah Kota Padang lama. Meliputi kawasan Alang Lawas, Ranah, Palinggam dan Seberang Padang. Lokasi ini masuk ke dalam kawasan Padang lama atau Kota Padang tempo dulu. Di kawasan inilah persebaran kaum bangsawan Padang.

Batasan temporalnya adalah tahun 1950 sampai sekarang. Hal tersebut disebabkan karena data yang didapat berupa arsip berangka tahun 1950 an, begitu pula den pelaku sejarahnya yang masih bisa dijumpai adalah mereka kelahiran tahun 1950 an.

Agar penelitian ini terarah maka dirumuskanlah beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya hidup bangsawan Padang masa kolonial ?
2. Bagaimana gaya hidup bangsawan Padang masa kontemporer?
3. Apa saja bentuk perubahan yang terjadi dan yang masih tetap bertahan hingga kini (kontinuitas dan diskontinuitas) dalam kehidupan bangsawan Padang?
4. Apa saja faktor terjadinya perubahan sosial dalam kehidupan bangsawan Padang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Menjelaskan mengenai kehidupan bangsawan Padang yang tercermin dari gaya hidup di masa kolonial
2. Menjelaskan mengenai gaya hidup bangsawan Padang masa kontemporer
3. Menjelaskan apa saja perubahan dan yang tetap berlanjut dalam kehidupan bangsawan Padang masa kontemporer
4. Menjelaskan faktor-faktor penyebab perubahan

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah yang *pertama* sebagai masukan bagi penulis sendiri, yaitu dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis. *Kedua*, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan

akademisi sebagai rujukan atau referensi-referensi mengenai kehidupan bangsawan Padang pada periode kontemporer.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memperkuat kajian penelitian, maka dibutuhkan referensi dari sumber-sumber lain yang juga memuat mengenai tema yang sama tentang kebangsawanan. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang diusulkan tidak dimulai dengan tabularasa melainkan sudah ada kajian terdahulu sebagai titik berangkat dalam berfikir. Berikut beberapa sumber historiografi yang memuat mengenai bangsawan Padang sebagai bagian dari elite Minangkabau :

Rusli Amran dalam *Padang Riwayatmu Dulu* menjelaskan mengenai kehidupan kaum bangsawan Padang pada masa kolonial sebagai elite pribumi yang pro terhadap pemerintah. Beberapa nama yang disebutkan seperti Orang *Kayo Kaciak*, Sutan Iskandar dan Marah Oejob. Para penghulu ini diberi jabatan, hak – hak istimewa dan digaji¹⁷

Elizabeth E.Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respon Terhadap Kolonial Belanda Abd XIX/XX* (2007) menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat di daerah pesisir sangat berbeda dengan daerah pedalaman, hal ini disebabkan oleh adanya penetrasi bangsa asing, seperti yang terjadi pada kota-kota pantai di pesisir Barat Sumatera seperti Padang. Lebih signifikan, Grave menjelaskan mengenai gaya hidup bangsawan Padang pada masa kolonial, dalam bidang ekonomi, sosial dan juga perkawinan.¹⁸

¹⁷ Rusli Amran, *op.cit*

¹⁸ Elizabeth Graves, *op.cit*

Dalam Jurnal *Pergeseran Kekuasaan Bangsawan Jawa Indonesia: Wacana Analisis Kriris* oleh Sailal Arimi menjelaskan bahwa pergeseran kekuasaan bangsawan Jawa terjadi karena masuknya nilai-nilai baru dari luar. Akibatnya bangsawan Jawa tidak lagi mempunyai kekuasaan politik dan ekonomi sebagaimana dahulu pernah mereka miliki. Yang mencolok saat ini hanyalah kekuasaan budaya yang tidak menentukan dan mengendalikan lapisan masyarakat seperti dahulunya.¹⁹ Hal ini persis sekali terjadi seperti yang terjadi pada bangsawan Padang, dimana kelompok ini dulunya memegang kendali pada bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya d Padang. Namun kenyataan saat ini, hanya budaya atau adat saja yang mereka dominan. Sedangkan, tiga diantara lainnya mereka sudah tidak memberikan pengaruh apa apa.

Yudhi Andoni dalam tesisnya yang berjudul *Bernegosiasi Dengan Modernitas Kolonial: Elite Baru Minangkabau Di Kota Bukittinggi Sumatera Barat 1905-1942* menjelaskan mengenai munculnya elite baru dalam masyarakat pribumi di Bukittinggi dalam bidang pendidikan. Mereka mampu memanfaatkan modernitas yang dihadirkan Belanda sebagai penyalur nilai-nilai yang sudah ada dalam dirinya seperti berdakwah melalui media cetak.²⁰

Gusti Asnan dalam *Pemerintahan Daerah Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi* menjelaskan mengenai keterlibatan para bangsawan Padang dalam sistem birokrasi pemerintah kolonial yang dikenal istilah dengan *Inlandsch Bestuur*.

¹⁹ Sailal Arimi. "Pergeseran Kekuasaan Bangsawan Jawa Indonesia: Sebuah Analisis Wacana Kritis". *Jurnal Masyarakat & Budaya*. Vol.10 No. 2 – 2008.

²⁰ Yudhi Andoni. 2016. "Bernegosiasi Dengan Modernitas Kolonial: Elite Baru Minangkabau Di Kota Bukittinggi Sumatera Barat 1905-1941". *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana jurusan sejarah Fakultas Ilmu Budaya Univeersitas Gajah Mada

Mardanas Safwan, dkk, Sejarah Kota Padang. Pembahasan mengenai kota Padang didalam buku ini hampir sama dengan sumber-sumber lainnya, yaitu memuat mengenai asal usul penduduk asli Padang dengan sedikit menyinggung soal bangsawan Padang. Bedanya adalah dalam buku juga memuat mengenai wilayah Padang serta pertumbuhan kotanya dari masa kolonial hingga tahun 1950 an.

Novel Sitti Nurbaya, *Memang Jodoh dan Anak Kemenakan* karangan Marah Rusli menjelaskan tentang Gaya hidup serta adat istiadat yang mengatur kehidupan kaum bangsawan Padang awal abad 20.²¹

Berdasarkan literatur-literatur diatas, penjelasan mengenai bangsawan Padang lebih banyak merujuk pada masa kolonial dengan berbagai dinamika didalamnya. Sedangkan dimasa kontemporer dengan membandingkan perubahan yang terjadi, belum dibahas dalam literatur tersebut. Untuk itu kajian-kajian terdahulu penting sebagai landasan dalam berfikir dan mencari titik masalah dalam penelitian ini.

E. Kerangka Analisis

Tulisan ini termasuk ke dalam kajian sejarah sosial yang berarti sejarah dari unit masyarakat dengan ruang lingkup dan waktu tertentu.²² Sejarah sosial mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, salah satunya adalah sejarah keluarga karena keluarga merupakan bagian dari unit masyarakat yang dimaksud. Terlebih dalam penelitian ini sumber-sumber atau data pendukung berasal dari keluarga-

²¹ Lihat novel Marah Rusli, *Memang Jodoh*, (Bandung: Qanita,2013) dan *Anak Kemenakan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1956).

keluarga kaum bangsawan Padang . Artinya data tersebut tidak dapat diakses di tempat umum. Dalam pengertiannya sejarah keluarga mempunyai dua arti. Pertama sejarah kelembagaan, sejarah keluarga meneliti kelembagaan keluarga sebagai unit sosial ekonomi dan perubahannya dari waktu ke waktu. Kedua, sehubungan dengan perkembangan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, sejarah keluarga dapat berarti sejarah *trah*.²³ Perkembangan demografi dari *trah* akan menjadi bahan penting untuk melihat proses pembauran anggota *trah* dalam masyarakat. Demikian pula jika kita telah dapat meletakkan cikal bakal *trah* dalam stratifikasi sosial, kemudian kita telusuri mobilitas sosial dari masing-masing anggota *trah*, maka akan kita peroleh gambaran yang lebih dekat bagaimana perubahan-perubahan sosial pada umumnya mempengaruhi keluarga-keluarga tersebut.²⁴

Berada pada strata sosial yang lebih tinggi dari masyarakat Padang pada umumnya menyebabkan kelompok ini memiliki gaya hidup²⁵ tersendiri yang mampu menggambarkan kelas sosialnya. Gaya hidup masyarakat juga mencerminkan tingkah laku masyarakat pada masanya.²⁶

Bangsawan Padang merupakan kelompok masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dengan unsur terkecilnya adalah keluarga. Kelompok ini mengambil peran penting dalam perkembangan sejarah Kota Padang. Mereka

²³ Di Minangkabau, masyarakat umumnya mengenal istilah ranji bukan trah. Walaupun konsepnya sebenarnya hampir sama yaitu menjelaskan soal garis keturunan. Namun trah lebih populer di Jawa dan daerah lain di luar Minangkabau dengan menganut sistem patrilineal (garis keturunan dari pihak Ayah) sedangkan Minangkabau menganut sistem Matrilineal (garis keturunan dari pihak Ibu).

²⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah, edisi kedua*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya).

²⁵ Gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari terkait dengan interaksi manusia dalam masyarakat. (KBBI, 2008)

²⁶ Bambang Hidayat, *Mosaik Pemikiran: Sejarah dan Sains untuk Masa Depan*, (Bandung: Kiblat, 2004), hlm.194.

terlibat dalam berbagai sektor seperti ekonomi, sosial dan politik dan budaya. Hadir sebagai kelompok elite di tengah masyarakat Kota Padang, menyebabkan bangsawan Padang memiliki aturan tersendiri dalam mengatur pola kehidupan masyarakatnya. Hal tersebut tercermin dalam soal gaya hidup, seperti perkawinan, pakaian, pergaulan, pendidikan, pekerjaan. Sehingga memunculkan perbedaan yang signifikan antara bangsawan dengan non bangsawan. Memiliki keistimewaan dan kekuasaan menjadikan kelompok ini sangat disegani. Tidak saja karena mereka mendominasi sektor ekonomi dan politik, namun juga prestisenya di bidang adat, mereka lebih menguasai pemahaman tentang adat istiadat bahkan hingga saat sekarang ini, khusus di wilayah Nagari Padang (*niniak mamak nan salapan suku*) . Dimasa kolonial, kaum bangsawan terutama keturunan dari penghulu-penghulu yang pro kepada Belanda diprioritaskan dalam berbagai bidang terutama diangkat menjadi pegawai pemerintah dan dibayar karena Belanda tidak mengetahui sama sekali mengenai adat istiadat Padang beserta masyarakatnya Maka yang paham pun dimanfaatkan, yaitu para penghulu beserta keturunannya yang bersedia pro kepada Belanda namun tentu tidak dengan cuma-cuma, alias digaji. Penghulu adalah orang yang dituakan dan disegani dalam masyarakat Minangkabau. Oleh sebab itu, perkataan seorang penghulu tentu adalah perintah dan dianggap bijaksana oleh kaumnya. Oleh sebab itu pemerintah Belanda menjadikan penghulu sebagai perpanjangan tangan antara pemerintah dengan masyarakat Kota Padang.

Bangsawan Padang adalah penduduk asli Kota Padang yang telah bermigrasi dari daerah inti (*darek*) Minangkabau ke daerah pesisir (Kota Padang). Menurut E. E Grave, secara historis, kultural maupun ekonomi kehidupan di

pesisir pantai selalu menunjukkan perbedaan dengan daerah pedalaman. Perbedaan itu disebabkan oleh adanya penetrasi pengaruh asing yang telah menyusup kedalam aspek kehidupan masyarakatnya. Ketika pantai barat Sumatera dikuasai oleh Aceh dalam kurun waktu yang cukup lama dan Padang berada dalam kawasan tersebut, tidak mungkin tidak terjadi akulturasi kebudayaan di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari arsitektur rumah tradisional Padang, gelar dan bahkan perilaku bangsawan itu sendiri. Menurut BJO Schrieke perilaku yang ada pada bangsawan Padang adalah sisa-sisa dari pengaruh penjajah Aceh yang pernah menguasai dan menjajah Padang dahulu (adat “*calong*”),²⁷ seperti tergambar dalam gelar bangsawan Padang, yaitu *marah*. *Marah* berasal dari kata *meurah*, bahasa Aceh yang artinya raja kecil.²⁸ Di Padang, gelar marah berada pada tingkat yang lebih rendah dalam tingkatan gelar kaum bangsawan Padang. Mereka yang mendapatkan gelar marah adalah hasil perkawinan antara bangsawan dengan rakyat biasa, seperti *soetan* menikah dengan perempuan non bangsawan, maka anaknya akan bergelar Sitti dan Marah. Artinya mereka tidak lagi memiliki “darah murni” sebagai bangsawan Padang, orang yang tinggi bangsa dan jelas asal usulnya.

Menurut Max Weber, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang dikatakan elite. Pertama, mereka yang dianggap elite karena charisma atau wibawa yang ia miliki dan ini dapat dibuat-buat. Kedua, seseorang itu dikatakan elite karena kekayaan atau harta yang dimilikinya yang menguasai sektor-sektor ekonomi. Ketiga, faktor keturunan (genealogi). Keempat adalah faktor legal

²⁷ B.J.O Schrieke, *Pergolakan Agama Di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bliografi*, (Jakarta: Bhratara, 1973), hlm 41.

²⁸ A.A Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru*, (Jakarta: PT Temprint, 1984), hlm 134.

rasional, artinya keelitannya diperoleh melalui usaha menguasai ilmu pengetahuan atau lebih tepatnya karena pendidikan dan intelektualnya.²⁹

Untuk memberikan penghargaan pada nama itu maka kelas yang demikian haruslah memiliki dua ciri sebagai berikut, pertama harus memiliki status legalnya sendiri yang menegaskan dan mengukuhkan superioritas yang dituntutnya. Kedua harus turun temurun bagaimanapun juga dengan klasifikasi bahwa sejumlah keluarga baru bisa saja diterima kedalam lingkungan itu, asal sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang secara formal berlaku.³⁰

Menurut Kleden dalam analisis sosiologisnya menjelaskan bahwa kelompok elite tidaklah tunggal. Kelompok elite terdiri dari elite sosial dan elite kebudayaan. Elite sosial dicirikan oleh relasinya terhadap sumber-sumber ekonomi, sosial, dan politik. Sementara elite kebudayaan dicirikan oleh pilihan-pilihan dalam apresiasinya terhadap aktivitas-aktivitas simbolik yang khusus.³¹

Pada masa kolonial, konsep tentang dua elite diatas yaitu elite sosial dan elite kebudayaan, keduanya cocok digunakan untuk melihat kelas sosial kaum bangsawan Padang namun di masa kontemporer ini, agaknya konsep yang lebih cocok digunakan adalah elite kebudayaan pada kaum bangsawan Padang tersebut. Ini disebabkan bangsawan Padang tidak lagi menjadi pemegang sektor ekonomi, sosial dan politik yang dominan lagi. Ini disebabkan munculnya elite elite baru yang menyebabkan terjadi perubahan sosial dalam bentuk gaya hidup bangsawan Padang.

²⁹ Ade Candra, dkk, *Minangkabau Dalam Perubahan*, (Padang: Yasmin Akbar, 2000), hlm .31.

³⁰ Sartono Kartodirjo, *Elite Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: LP3S).

³¹ Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kansius, 2002), hlm. 111.

Menurut Cohen perubahan sosial akan berlangsung terus menerus dengan daya kecepatan yang tidak sama namun yang jelas adalah setiap masyarakat sepanjang hidupnya akan mengalami perubahan. Perubahan sosial adalah konsekuensi logis dari adanya interaksi antar komponen dalam masyarakat.³² Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sosial tersebut adalah berasal dari masyarakat itu sendiri seperti penambahan penduduk, penemuan-penemuan baru, faktor fisik lingkungan dan pengaruh dari luar.³³

Bangsawan Padang adalah sebuah identitas sosial yang dilabelkan kepada keluarga-keluarga di Kota Padang yang menurut ranjinya merupakan keturunan dari Penghulu Nan Salapan Suku, penduduk asli dan pendiri Nagari Padang. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, diambil beberapa keluarga bangsawan Padang untuk dijadikan rujukan dalam melihat kehidupannya di masa lalu dan di masa sekarang, sebagai perbandingan dalam melihat perubahan yang terjadi. Selain melihat perubahan pandangan masyarakat terhadap mereka, juga dilihat perubahan yang terjadi dalam keluarga itu sendiri, sebagai perbandingan. Untuk itu digunakan struktur keluarga dan fungsi keluarga bangsawan Padang sebagai landasan berpikir untuk perbandingannya antara masa tradisional dengan masa aktual atau terkini. Secara mikrofungsionalisme struktur keluarga, menurut Levy (1991) sebagaimana dikutip Newman dan Grauerholz (2002) terdiri dari (1) diferensiasi peran; (2) alokasi kekuasaan; (3) alokasi ekonomi ; (4) alokasi politik; (5) alokasi ekspresi,³⁴ namun yang dipakai dalam perbandingan kehidupan

³² Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan : Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung :Pustaka Setia, 2007), hlm. 137.

³³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1984),hlm. 361.

³⁴ David M & Liz Grauerholz, Newman *Sociology of Families Second Edition*. Pine Forge Press. Thousand Oaks.

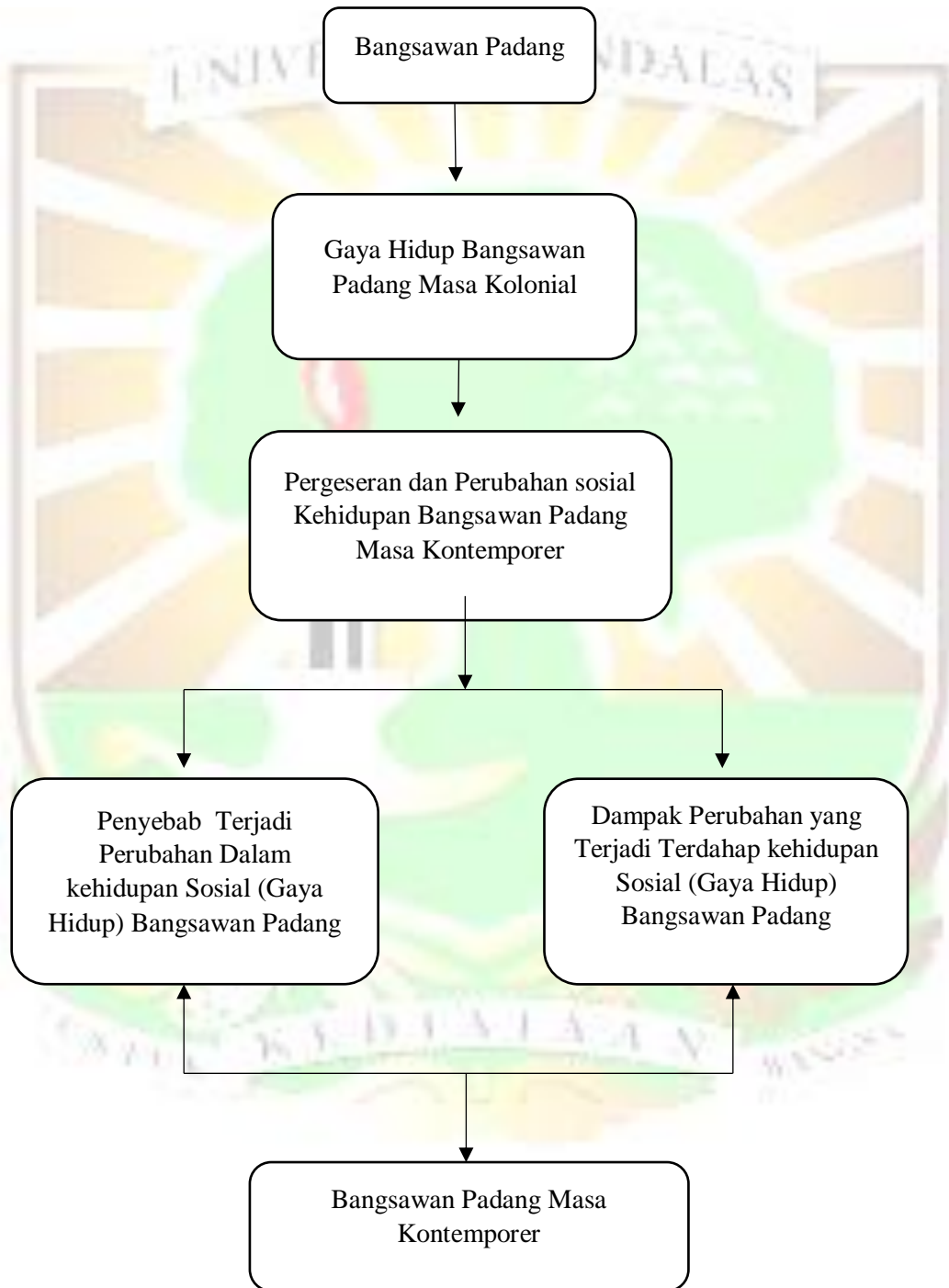
keluarga bangsawan Padang, hanya tiga, yaitu deferensiasi peran, alokasi kekuasaan dan alokasi ekonomi. Sedangkan fungsi keluarga terdiri atas fungsi reproduksi, fungsi edukasi, fungsi pendidikan dan fungsi ekonomi.³⁵



³⁵ Andrian Wilson, *Family*, (London: Tavistock Publications)

Untuk lebih jelas mengenai penelitian ini, berikut adalah bagan berpikir mengenai bangsawan Padang

Bagan 1: Kehidupan Bangsawan Padang



F. Metode Penelitian dan Data Sumber

Metode adalah salah satu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu , yang langkah-langkah yang sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan jejak peninggalan masa lalu berdasarkan data dan proses.³⁶ Rangkaian metode penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan yang ada dalam metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yaitu pengumpulan sumber (Heuristik) terdiri atas sumber primer dan sekunder, kritik, interpretasi atau analisis data dan terakhir Historiografi yaitu tahap penulisan sejarah.

Tahapan pertama adalah heuristik (pengumpulan data) berupa data primer yang diperoleh dari wawancara dengan keluarga-keluarga bangsawan yang masih menetap di Kota Padang, arsip keluarga seperti ranji dan foto, dan arsip KAN Nagari Padang. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang memuat informasi mengenai bangsawan Padang serta data BPS.

Tahapan kedua adalah kritik terhadap sumber-sumber yang diperoleh baik itu berupa kritik eksteren untuk memastika keaslian sumber dari fisik luar seperti tanggal, gaya penulisan, jenis kertas dan lainnya dan kritik intern untuk memastikan kebenaran isi. Tahap Ketiga adalah interpretasi atau menafsirkan sumber-sumber yang telah terkumpul agar menjadi data dan fakta yang valid nantinya. Tahapan terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah.

³⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008), hlm. 39.

G. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan ini dibagi kedalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

Bab II akan membahas mengenai gambaran umum mengenai Kota Padang yang terdiri dari wilayah, penduduk dan pemerintahan.

Bab III akan membahas gaya hidup bangsawan padang masa kolonial yang terdiri dari Asal Usul, Tempat Tinggal, Perkawinan, Pendidikan dan Mata Pencarian.

Bab IV membahas ranji, potret keluarga bangsawan Padang masa kontemporer, Faktor Penyebab Perubahan Sosial Bangsawan Padang, Realita Sosial Kekinian Bangsawan Padang.

Bab V merupakan bab menutup yang berisi kesimpulan dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya.